

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA
BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Luthfiana, dan Martunis Yahya	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh).	2019	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan tidak semuanya mematuhi peraturan, tetapi beberapa perlu didisiplinkan. Ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di panti asuhan yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Media kasih di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berkomunikasi dengan anak lebih baik saat membangun karakter

				<p>kedisiplinan mereka dengan seadanya. Mereka menggunakan metrik efektifitas komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan setiap saat dalam komunikasi. Namun, mereka melakukannya tidak secara bersamaan.</p>
<p>Perbedaan : Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada membangun karakter kedisiplinan agar anak menjalani peraturan sesuai dengan buku panduan panti asuhan. Penelitian ini tidak memiliki kendala atau masalah terlalu berat karena pengasuh secara alami sudah diterapkan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif untuk membentuk kedisiplinan anak.</p> <p>Persamaan : Persamaan dalam penelitian luthfiana dan martunis yahya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas dan berfokus tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh yang menghasilkan anak yang disiplin. Penelitian ini sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>				
Fauziah Nur, Abdul Rasyid, Zuhriah.	Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di	2022	Metode Kualitatif Deskriptif.	Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana pola komunikasi, hambatan, dan simbol-

	<p>Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung.</p>		<p>simbol terjadi selama komunikasi pengasuh dan anak asuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi, hambatan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mereka. Pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi aktif dua arah dengan memperhatikan apa yang dilakukan anak asuh mereka. Pendekatan dua arah ini menghasilkan pola-pola komunikasi interpersonal, terutama pola komunikasi linear, yang digunakan pengasuh dalam komunikasi satu arah dengan anak asuh mereka. Selain itu, ada feedback antara pengasuh dan anak asuh yang</p>
--	--	--	--

				menghasilkan pola komunikasi sirkular.
<p>Perbedaan : Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini lebih pada pola komunikasi linear dalam komunikasi satu arah. Penelitian ini menggunakan cara sebuah simbol-simbol sebagai alat komunikasi antara pengasuh dengan anak asuhnya. Sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada komunikasi interpersonal pengasuh untuk membentuk kepribadian dengan cara melakukan pendekatan.</p> <p>Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Fauziah Nur, Abdul Rasyid dan Zuhriah adalah ingin mendatkan feedback dari apa anak asuh menggunakan komunikasi aktif dua arah. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokuntasi.</p>				
Theresia Rosario Sia Malen, Lukas Lebi Daga, I. & Gusti A.R.Pietriani.	Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana Kota Kupang).	2023	Metode kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menemukan komunikasi yang dilakukan di Panti Asuhan Sonaf Maneka. Hal ini penting karena anak-anak memiliki hak yang sama dengan anak yang memiliki keluarga. Kemudian ada beberapa jenis pola komunikasi, seperti roda, rantai, dan bintang. Komunikasi pribadi didukung oleh hal-hal seperti keterbukaan, empati,

				<p>rasa positif, dukungan, dan kesamaan. Di sisi lain, hal-hal yang menghambat komunikasi pribadi adalah bahasa, kecerdasan, dan kepribadian.</p>
<p>Perbedaan : penelitian dari Theresia, lukas dan Gusti lebih membahas bagaimana pemanfaatan pola komunikasi dan memiliki hambatan bahasa. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak ada hambatan dalam berbahasa dan lebih membahas pada komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kepribadian anak asuh dengan kriteria anak tertentu dan memang belum terealisasikan di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok.</p> <p>Persamaan : Dalam penelitian yang saya akan lakukan dengan penelitian ini ada sebuah persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan dari apa yang ditemukan dilapangan secara langsung. Selain itu sama-sama menggunakan empat poin dukungan seperti keterbukaan, empati, rasa positif dan kesamaan. Kemudian menggunakan metode kualitatif.</p>				
Ni Komang Ayu Puspawatia, Dewa Ketut Wisnawa & Made Arsa Wiguna	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara	2023	Metode penelitian Kualitatif Deskriptif	Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh menggunakan strategi komunikasi persuasif, koersif, dan redundansi (<i>reputation</i>) untuk membentuk karakter religius anak. Strategi-strategi ini juga berlaku

	Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli.			untuk anak asuh. Namun, ada hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berasal dari anak asuh sendiri, seperti pendengaran yang buruk, keterbukaan yang kurang, dan perbedaan tingkat intelegensi. Hambatan eksternal datang dari latar belakang yang berbeda dari anak asuh.
<p>Perbedaan : adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya akan lakukan yaitu penelitian ini berfokus untuk membentuk anak yang religius dan dilakukan dengan kegiatan pembinaan yang ada dipanti tersebut menggunakan alat komunikasi tertentu yang dapat mempengaruhi jiwa dan kesadaran sosial anak. Sedangkan penelitian saya berfokus pada komunikasi pengasuh dengan anak asuh dalam membentuk kepribadian yang baik dan bisa terealisasi di Panti Amal Wanita An-Nur dan tidak menggunakan alat tertentu.</p> <p>Persamaan: Jadi persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh agar memiliki karakter yang baik. Kemudian menggunakan strategi tertentu dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>				
Indrianti Nita	Komunikasi Interpersonal Dalam	2023	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi

	Lingkungan Panti Asuhan Walisongo		interpersona pengasuh dengan anak asuh melalui tahapan pertukaran efektif mendalam untuk menggali informasi tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Kemudian pengasuh memberi dorongan dan saran agar anak membuka diri dan percaya diri untuk menceritakan pengalaman dan masalah apa yang sedang dihadapi untuk mendapatkan jalan keluarnya dan menyelesaikan.
<p>Perbedaan : Adanya perbedaan dalam penelitian yang saya akan lakukan dengan penelitian dari penelitian ini, dimana penelitian saya lebih fokus pada penerapan unsur media komunikasi interpersona dan capaian tujuan dari komunikasi interpersonalnya. Sedangkan penelitian diatas lebih kepada komunikasi interpersonal dilingkungan panti dengan penetrasi sosial antar anak asuh.</p> <p>Persamaan : Dalam penelitian ini ada beberapa persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal antara pengasuh pada anak asuh untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.</p>			

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Komunikasi Interpersonal

A. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya makna. Komunikasi dapat mengadakan kesamaan antara komunikator (penyebar pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Komunikasi ialah sebuah bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun interaksi antar sesama dan bertukar informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain yang kemudian berusaha mengubah sikap dan perilaku tersebut.

Berdasarkan pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan atau gagasan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan sadar ataupun tidak sadar baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan tertentu.

Komunikasi yang disiapkan secara baik pastinya akan ada tujuan dan fungsi tertentu. Adapun tujuan umum komunikasi manusia sekurang-kurangnya adalah untuk mengirim pesan informasi, pesan menghibur, pesan menyatakan perasaan, pesan mendidik, pesan mempengaruhi dan mempertemukan harapan sosial.

Efek adalah pengaruh antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa perubahan pada tingkah laku, sikap, pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, pengaruh diartikan sebagai suatu perubahan atau penguatan keyakinan akibat menerima pesan yang akhirnya mengubah perilaku, sikap dan pengetahuan seseorang. Komunikasi selalu memiliki efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Kemudian pada setiap tindak komunikasi akan selalu ada konsekuensinya. Beberapa

efek atau dampak yang akan timbul ketika seseorang belajar menganalisis dan mengevaluasi sesuatu yaitu efek dari dampak intelektual dan kognitifnya. Selain itu efek yang akan terjadi ketika seseorang bisa berubah sikapnya, emosinya dan perasaannya itu adalah dampak afektif.

Faktor pembentuk untuk pola komunikasi seseorang biasanya terbentuk dari proses kehidupan dan pengalaman yang dilalui sehingga membentuk kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada sikap dan perilaku. Selain itu, faktor pendidikan dan pengalaman dimasa lalu yang menjadi pelajaran dalam menempuh kehidupan. Untuk itu karakteristik seorang komunikator sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam berkomunikasi. Karena seorang komunikator dituntut untuk memiliki etos karena karakter seorang komunikator dipandang harus memiliki kemampuan yang baik, pengetahuan dan karakter moral. Komunikator (pengasuh atau orang tua) harus memiliki kredibilitas yang dapat mempengaruhi kepercayaan serta pendukung terjadinya internalisasi kepada komunikan. Internalisasi akan terjadi bila orang yang menerima pengaruh melakukan apa yang dianjurkan karena dianggap berguna bagi kehidupannya. Komunikasi yang dijelaskan tersebut adalah komunikasi interpersonal yang memang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak menjadi lebih baik.

Komunikasi interpersonal terdiri dari kata komunikasi dan interpersonal yang berasal dari kata inter dari awalan antar, yang berarti antara dan personal adalah kata yang berarti orang. Jadi komunikasi interpersonal dapat dikatakan bahwa komunikasi antar seseorang atau pribadi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Maka dari itu komunikasi ini dilakukan untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi,

serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam 2 bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi ini tidak hanya tentang apa yang diucapkan dan apa yang didengar atau diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan. Menurut Judy C. Pearson, dkk (2011) Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Dalam pengantar ilmu komunikasi telah dijelaskan bahwa pada umumnya komunikasi memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, encoding, decoding, gangguan, umpan balik dan konteks.

Menurut penjelasan Kotler (2000), dalam Elva Ronaning Roem Sarmiati 2019, komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu :

1. Sumber- Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

2. Pesan

merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Kita menegosiasikan makna yang kita peroleh dari komunikasi interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal.

3. Encoding- Dencoding

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

4. Media

Channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi secara tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui panca indera yang kita miliki. Selain itu menggunakan menggunakan media seperti cerita atau dongeng, surat atau catatan kecil, permainan edukatif, kontak fisik dan visual aids.

5. Gangguan

Noise adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan. Gangguan atau noise dalam suatu komunikasi dapat juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi. Terdapat beberapa jenis gangguan, yaitu gangguan semantik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan intelektual, dan gangguan lingkungan.

6. Umpan Balik

Umpan balik atau feedback adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif dan umpan balik negatif.

7. Konteks

Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, konteks lingkungan dan konteks situasi atau budaya dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi

keluaran atau efek yang dihasilkan. Konteks lingkungan dapat berupa lokasi fisik dimana interaksi terjadi. Sementara itu, yang termasuk dalam konteks situasi atau konteks budaya adalah ruang hidup atau latar belakang budaya dari masing-masing partisipan komunikasi.

B. Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito (2013), dalam elva ronaning roem sumiarti 2019, komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat, yaitu:

- a) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.
- b) Komunikasi interpersonal adalah secara inheren bersifat relasional.
- c) Komunikasi interpersonal berada pada sebuah rangkaian kesatuan.
- d) Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.
- e) Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.
- f) Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan.

C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpesonal

Menurut Joseph A. DeVito (2013), dalam ronaning roem sumiarti 2019, dimana prinsip-prinsip komunikasi interspersonal adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses, atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain. Komunikasi interpersonal secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami gambaran komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya.

2. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal memiliki 5 (lima) tujuan, yaitu untuk : (1) belajar – komunikasi interpersonal membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik. (2) membina hubungan – komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain. (3) mempengaruhi – melalui komunikasi interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. (4) bermain – komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain (5) membantu – melalui komunikasi interpersonal seorang terapis menggunakan teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.
3. Komunikasi interpersonal adalah ambigu. Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan.
4. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer. Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.
5. Komunikasi interpersonal merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan. Dalam sistem komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal memegang peranan yang sangat penting karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.
6. Komunikasi interpersonal adalah dapat diberi tanda atau ditandai karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.
7. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, dan

kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.

D. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Sarmiati Elva Ronaning Roem (2019) Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan, tetapi hanya akan dijabarkan 6 diantaranya yang dianggap penting. Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan ini boleh disadari dan tidak disadari dan boleh disengaja diantara tujuan-tujuan tersebut yaitu:

a. **Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain**

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan pribadi atau personanya. Jika seseorang terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka akan belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai mengenai diri diri kita.

b. **Mengetahui Dunia Luar**

Satu-satunya cara agar kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita sendiri dan orang lain adalah melalui komunikasi interpersonal. Hal ini memungkinkan kita untuk lebih memahami tidak hanya dunia batin kita sendiri tetapi juga dunia luar, dunia objek, peristiwa-peristiwa dan orang lain. Faktanya, sebagian besar pengetahuan kita diperoleh melalui komunikasi interpersonal. Meskipun banyak informasi yang sampai kepada kita melalui media massa, informasi tersebut biasanya menemukan arti sebenarnya atau bahkan menjadi ada ketika dibahas secara pribadi. Intinya, dibutuhkan dua orang untuk menghidupkan makna dari informasi.

c. **Membentuk dan Menjaga Hubungan**

Salah satu keinginan seseorang yang paling terlihat adalah dapat

memelihara dan membentuk hubungan dengan orang lain. Dalam sehari-hari waktu kita di pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk serta menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang terjalin tersebut dapat menghilangkan rasa kesepian dan depresi, karena dapat saling bertukar cerita dan berbagi kesenangan.

d. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku

Sebagian waktu digunakan untuk mengubah tingkah laku dan sikap orang lain dengan cara interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal pengasuh dapat melakukan pendekatan dengan anak asuhnya, mengajarkan anak untuk bersikap baik kepada semua orang. Disinilah fungsi pengasuh untuk mendidik dan mengawasi anak asuhnya agar terhindar dari perilaku negatif yang tentunya dapat merusak kepribadian mereka.

e. Membantu Orang Lain

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan yang dihadapi anaknya.

f. Bermain dan Olahraga

Bermain mencakup semua bentuk aktivitas yang terutama ditujukan untuk kesenangan. Percakapan dengan teman tentang rencana akhir pekan, diskusi olahraga, berbagi anekdot, atau lelucon biasanya dianggap sebagai percakapan ringan untuk menghabiskan waktu. Terlibat dalam komunikasi interpersonal seperti itu dapat membantu memenuhi kebutuhan yang signifikan akan relaksasi mental di tengah semua keseriusan di sekitar kita yang penting untuk menjaga keseimbangan yang sehat dalam hidup.

E. Hubungan Interpersonal Yang Efektif

Hubungan interpersonal yang efektif menurut Roger dalam (Winarti, 2003) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- a) Bertemu satu sama lain secara personal.
- b) Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan komunikasi yang dapat dipahami satu sama lain.
- c) Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d) Memperlihatkan tingkah laku percaya diri penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.
- e) Saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f) Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.

Sedangkan menurut Pace dan Boren (dalam Winarti, 2003: 57) mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak mengenal standar berikut :

1. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
2. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
3. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan non verbal.
4. Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
5. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
6. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.

7. Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan dengan negosiasi arti dan berikan respon yang relevan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal pasti ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seperti penjelasan menurut Lunandi (1994) ada 6 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Citra Diri

Setiap diri manusia adalah suatu gambaran tertentu mengenai dirinya sendiri, status sosial, kelebihan dan kekurangan dirinya. Maka dari itu citra diri akan menentukan ekspresi dan persepsi seseorang. Manusia belajar menciptakan citra dirinya melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia yang dianggap penting bagi dirinya.

- 2) Citra Pihak Lain

Selain itu citra pihak lain akan menentukan kemampuan dan cara seseorang berkomunikasi. Dari pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran ciri khas bagi dirinya. Terkadang dengan orang yang komunikatif jelas, lancar, tenang dengan orang lain tetapi malah bingung dan gugup. Ternyata hal itu terjadi karena pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra orang lain.

- 3) Lingkungan Fisik

Pada dasarnya perilaku manusia akan berbeda dari tempat satu ke tempat lain, karena setiap berpindah tempat akan ada norma tersendiri yang harus patuhi. Disisi lain suatu tempat atau lingkungan fisik sudah pasti ada kaitannya dengan kedua faktor diatasnya.

4) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan lingkungan fisik saling mempengaruhi tingkah laku, komunikasi manusia, dan mempengaruhi lingkungan, jadi setiap individu harus mempunyai kepekaan terhadap lingkungan mereka tinggal, memiliki keahlian untuk membedakan lingkungan satu dan lingkungan lainnya.

5) Kondisi

Kondisi suatu fisik seseorang memiliki pengaruh terhadap komunikasi yang sakit kurang teliti dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang tidak stabil, karena komunikasi akan berlangsung secara timbal balik. Kondisi seperti itu bukan hanya berdampak pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi adalah penyampaian sesuatu yang terpenting yaitu meringankan kekesalan yang membantu meletakkan segalanya dari proporsi yang lebih wajar.

6) Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim dan dikirim melalui perkataan atau ucapan saja. Badan juga merupakan media komunikasi yang efektif dan samar-samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat dijelaskan secara umum sebagai pernyataan atau bahasa.

2.2.2 Konsep Pengasuh

A. Definisi Pengasuh

Pengasuh adalah individu atau seseorang yang melaksanakan tugas untuk memimpin, mengelola dan membimbing. Selain itu pengasuh berperan penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Peran pengasuh menurut Brooks dalam bukunya "*The Procces of Parenting*" (2011:10) mendefinisikan pengasuhan sebagai berikut: Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana

orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Oleh karena itu pengasuhan memiliki aspek-aspek meliputi mental, fisik, sosial dan spiritual.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang disebut dengan pengasuh adalah seseorang yang berperan atau bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak secara lahir dan batin. Pengasuhan sangat berkaitan dengan kemampuan suatu rumah tangga atau keluarga dari berbagai hal seperti kasih sayang, perhatian, waktu, sarana prasarana dan dukungan agar terpenuhinya kebutuhan baik secara mental, fisik, sosial dan spiritual yang akan menunjang pertumbuhan anak tersebut.

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock dalam *Psycho Islamic Smart Parenting* (2009:44), yaitu mendidik anak agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. sebagai berikut: (1) Meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang “kurang beruntung” seperti; yatim, piatu, yatim piatu dan kurang mampu, (2) Pengentasan anak-anak terlantar melalui kegiatan penyantunan dan pemberian bantuan. (3) Memastikan kesehatan fisik anak dengan cara meningkatkan gizi, dan kesehatan anak. (4) Meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak. (5) Memberikan bekal hidup (life skill) kepada anak, agar dapat bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Menurut Hurlock dalam Toha (2006:110), pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan pengasuhan adalah agar pengasuh dapat mendidik anak sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian meningkatkan kesejahteraan anak

dengan cara meningkatkan gizi dan menjaga kesehatan anak agar meningkatkan kompetensi intelektual dan kepercayaan diri anak tersebut.

Jerome Kagan (1997) mendefinisikan pengasuhan (*Parenting*) sebagai rangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak yang didalamnya ada peran orang tua atau pengasuh untuk memfasilitasi agar mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. sejalan dengan David D. Burn M.D yang berpendapat bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Pengasuhan yang dimaksud adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa ahli soal pengasuhan dapat disimpulkan bahwa Pengasuh akan menggantikan peran orang tua kandung yang bekerja dan memiliki kemampuan untuk mengurus, merawat, dan mendidik anak dengan keterampilan khusus. Pengasuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak. hubungan yang diharapkan dapat dicapai dengan aman. Ikatan emosional yang disebut kedekatan mempunyai peran penting dalam perkembangan seorang anak dan membentuk proses hubungan dengan orang lain yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Pengasuh sangat peka terhadap tanggapan atau signal yang diberikan oleh anak. Mereka dapat mengetahui apakah anak memberikan respons yang tepat atau tidak.

B. Karakteristik Pengasuhan Anak

Pada setiap jenis pola asuh, pasti mempunyai karakteristik, cara dan ciri-ciri tertentu, dibawah ini akan diuraikan kerakteristik dari masing-masing pola asuh (musdalifah, 2007); (1) Karakteristik Pengasuhan Pola Asuh Demokratis ,(2) Karakteristik Pola Asuh Otoriter ,(3) Karakteristik Pola Asuh Permisif Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara individu dengan individu atau hubungan individu dengan kelompok sosial dan hubungan antar kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, hubungan tersebut bersifat dinamis (Soejono Soekanto, 2006). Sedangkan pendapat lain dari Narwoko & Suryanto (2006), mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok satu dengan lainnya saling melakukan hubungan sosial. Secara teoretis sekurang-kurangnya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

Dari penjelasan diatas yang dimaksud interaksi sosial yaitu ketika terjadinya kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat baik secara individu maupun antar kelompok. Interaksi akan tampak mencolok menakala terjadi pertemuan kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

C. Pola Pengasuhan

a. Pola asuhan berbentuk asrama

Anak asuh dikumpulkan dalam jumlah besar dan ditempatkan dalam bangunan yang berbentuk asrama. Pola ini memiliki beberapa keuntungan, seperti bahwa asrama dapat menampung banyak anak dan biayanya relatif murah. Sedangkan kelemahannya adalah pengawasan dan bimbingan anak asuhnya

yang tidak merata dan kurang intensif.

b. Pola asuhan berbentuk *contage*

Unit rumah keluarga asuh, yang merupakan kelompok kecil anak-anak yang tinggal bersama orang tua pengganti. Dengan sistem ini yang lebih mirip dengan kehidupan keluarga yang normal, anak asuh memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkembang sebagai individu, dan orang tua akan memberikan lebih banyak perhatian dan bimbingan.

2.2.3 Konsep Anak Asuh

A. Pengertian Anak Asuh

Anak adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun menurut definisi dari WHO. Anak merupakan generasi emas sebagai penerus untuk keberlangsungan suatu bangsa dan negara. Mereka memiliki hak-hak yang perlu dilindungi dan terpenuhi semua kebutuhannya agar dapat berkembang secara optimal. Keluarga, masyarakat dan negara memegang peran penting dalam melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung tumbuh kembang mereka. Meskipun akan ada beberapa kendala yang harus diatasi, investasi dalam melindungi anak adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan sebuah negara.

Anak merupakan kebahagiaan terbesar yang dikirim dari Allah SWT untuk dirawat. Semua anak terlahir tanpa adanya dosa. Kebanyakan untuk menuju karier dan masa depannya tergantung kepada orang-orang yang bertugas untuk mengasuhnya: orang tua, guru dan pengasuhnya. (Julian M dan Alfred, 2008:19). Saat anak sudah mulai tumbuh serta memiliki kebiasaan dan aktifitas dalam lingkungan keluarga atau panti asuhan tempat ia dirawat dan dididik. Seiring dengan berjalanya waktu, anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Karena anak akan tumbuh menjadi remaja dan kemudian beralih menjadi orang dewasa secara sudah terbentuk dijalurnya.

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar. Anak asuh didalam hukum islam dikenal sebagai ihtidhan adalah menjadikan seseorang yang bukan anaknya untuk dididik, diasuh dan diperlakukan dengan baik. Menurut istilah fiqh, hadhanah dan kafalah sebenarnya memiliki arti maksud yang sama yaitu pemeliharaan atau pengasuhan. Maka dari itu arti lengkapnya adalah pemeliharaan anak yang masih kecil setelah terjadinya putus perkawinan.

Sedangkan menurut para ulama fiqh menjelaskan bahwa hadhanah merupakan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki atau perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum mumayyid, menyediakan sesuatu untuk kebajikannya, menjaga dari sesuatu yang bisa merusak atau menyakiti, mendidik secara jasmani, rohani serta akalannya agar dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Untuk itu ada beberapa persyaratan yang harus dilengkapi seseorang ketika melakukan pemeliharaan yaitu berakal, mampu mendidik, bermoral, amanah, baligh dan merdeka. Syarat-syarat tersebut harus wajib dimiliki oleh seorang pengasuh. Karena pemeliharaan anak menjadi tanggung jawab pengasuh untuk mengawasi dan memberi pelayanan yang seharusnya serta dapat mencukupi segala kebutuhan hidup seorang anak oleh pengasuhnya.

E. Pemeliharaan dan Perlindungan Hak-Hak Anak Asuh

Perlindungan anak asuh adalah semua usaha yang dilakukan untuk menciptakan suatu kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya untuk bisa tumbuh dan berkembang secara normal baik dari segi fisik, sosial maupun mentalnya. Perlindungan anak merupakan suatu keterbukaan adanya keadilan dalam suatu masyarakat,

dengan demikian perlindungan anak dapat diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut pendapat Ahmad Kamil perlindungan anak adalah suatu tanggung jawab terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah bahkan negara yang memang sudah menjadi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak serta keadilan yang semestinya didapatkan. Untuk itu adanya pengawasan ekstra terhadap anak asuh secara pribadi maupun sebagian dari masyarakat yang perlu dilakukan. Karena penting untuk melindungi hak-hak anak dan mencegah terjadinya pengaruh eksternal yang negatif yang dapat mempengaruhi dan mengganggu proses tumbuh kembang anak tersebut.

Maka dari penjelasan di atas selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu suatu kegiatan yang menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar hidup, berkembang, tumbuh dan dapat berkontribusi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari suatu tindakan diskriminasi dan kekerasan. Pemeliharaan anak asuh adalah anak yang dirawat dan dididik oleh seseorang atau suatu lembaga karena kedua orang tuanya, atau salah satu orang tuanya tidak bisa menjamin tumbuh kembang anak tersebut. Hak pemeliharaan anak memiliki sebuah arti tanggung jawab besar bagi kedua orang tua untuk memberi pelayanan, mengawasi yang seharusnya dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup anak yang ditanggung oleh orang tuanya.

Pemeliharaan anak asuh mengacu pada upaya untuk memberikan perlindungan, perawatan, dan memberikan kebutuhan dasar bagi anak asuh yang tidak dapat tinggal bersama orang tua kandung mereka. Anak asuh biasanya tinggal di panti asuhan, dengan keluarga angkat atau dalam sistem perwalian yang dikelola langsung oleh negara. Tujuan dari

pemeliharaan anak asuh yaitu untuk memastikan anak asuh mendapatkan lingkungan yang baik dan nyaman serta untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dalam berbagai aspek seperti kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, pendidikan dan sosialisasi. Dengan demikian anak tersebut memiliki peluang yang sama untuk berkembang seperti anak lainnya, meskipun mereka tidak tinggal bersama orang tuanya.

Ada beberapa hak asasi pemeliharaan anak asuh yang mengacu pada hak-hak yang dimiliki anak asuh dalam lingkungan keluarga asuh atau panti asuhan. Berikut adalah beberapa hak asasi yang utama anak asuh:

1. Hak atas Pendidikan

Anak asuh berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan potensi dan minatnya untuk bersosialisasi, berpartisipasi dan mendapatkan pekerjaan.

2. Hak atas Kesehatan

Anak asuh berhak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, termasuk dengan akses ke berbagai layanan kesehatan medis dan perawatan yang dibutuhkan ketika sakit.

3. Hak atas Kasih Sayang

Anak asuh berhak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan perlindungan dari keluarga asuh atau pengelola panti asuhan.

4. Hak atas Identitas

Anak asuh berhak memiliki identitas yang jelas, termasuk nama, tanggal lahir dan asal usulnya.

5. Hak atas Partisipasi

Anak asuh berhak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya, termasuk dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraannya.

6. Hak atas Kehidupan yang Layak

Anak asuh berhak tinggal dalam lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, serta mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi seperti tempat tinggal, pakaian dan makanan.

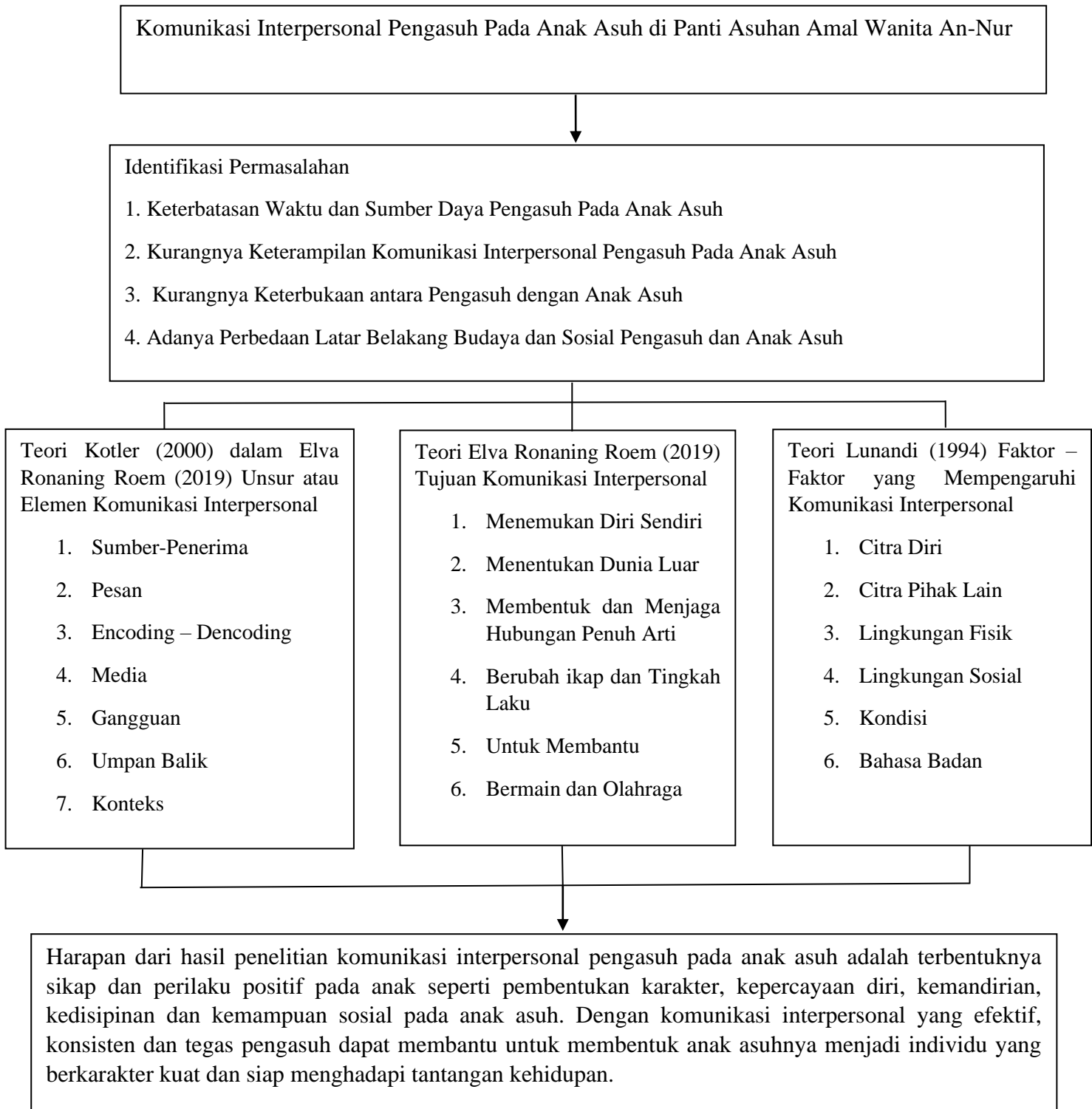
7. Hak atas Perlindungan Hukum

Anak asuh berhak mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk atau tindakan kekerasan, diskriminasi, eksploitasi dan perlakuan yang tidak adil.

Hak-hak yang dijelaskan diatas sudah diakui oleh berbagai intrumen hukum baik nasional maupun internasional, termasuk Konvensi Hak Anak PBB dan undang-undang perlindungan anak di berbagai negara. Pemenuhan hak-hak ini sangatlah penting untuk menjamin kesejahteraan dan perkembangan anak asuh secara berkelanjutan.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka berfikir pada penelitian ini dimulai dari adanya komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, mandiri dan disiplin agar anak yang berada di panti asuhan amal wanita an -nur yang sedang mengalami permasalahan seperti ketidakstabilan emosional, anak tidak mematuhi aturan panti, kurangnya waktu antara pengasuh dan anak asuh dan kurangnya keterbukaan antara anak asuh pada pengasuh. Menurut penjelasan dari teori Kotler (2000) bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur atau elemen penting yaitu sumber – penerima, pesan, encoding – decoding, media, gangguan, umpan balik dan konteks. Dengan mengenali serta menanggapi kebutuhan-kebutuhannya maka individu dapat meningkatkan kualitas interaksinya dan dapat mencapai hubungan yang lebih produktif. Untuk itu komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak asuh sangat penting bagi perkembangan karakter anak ditinjau dari berbagai aspek salah satunya adalah media, dimana media digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan antara sumber dan penerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal yang secara bertatap muka langsung, pengasuh mengirim dan menerima pesan melalui panca indra, cerita, catatan kecil, kontak fisik positif dan visual aids. Masing-masing media tersebut dapat membantu pengasuh berinteraksi dengan anak asuh secara efektif, membangun hubungan interaksi dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak asuh.

Selain itu, komunikasi interpersonal memiliki beberapa capaian tujuan, tetapi hanya 6 diantaranya yang dianggap penting. Tujuan dari komunikasi interpersonal ini boleh disadari dan tidak disadari serta boleh disengaja diantaranya yaitu, menemukan diri sendiri, menentukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk membantu serta bermain dan olahraga (Elva Ronaning Roem Sumiarti, 2019). Dengan adanya capaian tujuan yang dihasilkan dari komunikasi interpersonal antara

pengasuh dan anak asuh dipanti asuhan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak asuh seperti pembentukan kepercayaan, pengembangan kemampuan sosial, pembentukan nilai dan moral, peningkatan kesehajteraan sosia dan emosional, pendidikan serta pengarahan pada anak asuh.

Setelah adanya capain tujuan dari komunikasi interpersonal pengasuh pada anak asuh, selanjutnya adalah adanya faktor pendorong dan faktor penghambat komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh yang saling mempengaruhi dan berperan penting bagi pengasuh dan anak asuh. Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti penjelasan dari Lunandi (1994) yaitu adanya citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi dan bahasa badan. Masing-masing faktor memiliki peran baik sebagai pendorong ataupun penghambat dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan. Kemudian dapat membantu dalam memahami bagaimana perbedaan seseorang diberbagai dimensi ini untuk mempengaruhi perilaku, hubungan antarpribadi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dari penjelasan diatas dapat simpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif dan berdampak pada anak jika pengasuh menerapkan strategi komunikasi interpersonal dengan baik dan berkelanjutan, sehingga anak akan memahami dan menerapkan apa yang disarankan oleh pengasuh atau pengurus panti asuhan. untuk itu lingkungan dan pengasuh sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku tumbuh kembang anak asuh karena pada dasarnya anak selalu mengingat dan mengikuti apa yang dilakukan pengasuhnya atau apa yang dia lihat dilingkunganya.